

**Penerapan Kitab *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*
sebagai Pembentukan Karakter Aswaja Santri
di MA. Nurul Islam Sumenep**

oleh:

Ahmad Muwafiq

Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Nurul Islam (STIQNIS)
Karangcempaka Bluto Sumenep
waffiqnaamalsolih@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* untuk membentuk karakter aswaja santri di MA. Nurul Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil dari berbagai sumber informasi, seperti pengamatan, wawancara, dan dokumen kemudian menentukan sampling purposeful. Analisis data yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan secara detail tentang kasus dan setting dari kasus tersebut, selanjutnya peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari di MA. Nurul Islam dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama melalui kebijakan sekolah dengan menetapkan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai acuan pada mata pelajaran akhlak. Pendekatan kedua melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan dua metode. Pertama, guru memberikan arti leksikal dan menjelaskan. Kedua, para santri ditugasi mencari arti perkata dan diminta menjelaskan hasilnya pada pertemuan berikutnya. Penerapan metode ini diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian, kesopanan, dan kepercayaan diri para santri yang sesuai dengan nilai-nilai Aswaja.

Kata Kunci: *Adab al-'alim wa al-muta'allim*, karakter, Aswaja

Abstract: This research aims to study the implementation of Islamic book entitled *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* that is used to shape "aswaja (following Prophet Muhammad)" characters of santri (students) at Islamic Senior High School Nurul Islam. It uses method of case study with a qualitative approach. Then, its datas are collected by observation, interview and documentation, and purposeful samplings are determined. Next, the datas are analyzed by describing the case and setting in detail in which naturalistic generalization is developed then. The results showed that the book is implemented in two approaches. Firstly, it is

implemented as a policy by considering the book as reference of lesson of akhlak (morality). Secondly, it is implemented through learning process by two methods: (1) a teacher translates words in the book lexically and explain; (2) the students are required to finding the meaning of the words by themselves and explaining the findings in the next meeting. The methods of the implementation are hoped to shape characters of self responsibility, politeness and confidence that are in line with values of Aswaja.

Keywords: *Adab al-'alim wa al-muta'allim, character, Aswaja*

PENDAHULUAN

Tidak salah kiranya bila dinyatakan bahwa pendidikan karakter semakin berkembang positif di masyarakat, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan. Upaya-upaya memperbaiki sistem pembelajaran dengan mengedepankan nilai-nilai karakter pada masing-masing lembaga yang sesuai dengan kultur masing-masing lembaga, baik dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, merupakan salah satu yang tampak dari respon masyarakat terhadap pendidikan karakter tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter memang merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) (Mulyasa, 2013: 1).

Munculnya istilah pendidikan karakter di Indonesia, dilatarbelakangi oleh adanya kerisauan yang dirasakan oleh berbagai pihak dengan berbagai fenomena yang mengarah pada kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur, pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan, kemerosotan moral bangsa, dan lain sebagainya (Kesuma, dkk, 2013: 2-3). Pendidikan karakter menjadi daya tarik untuk menyelesaikan berbagai fenomena tersebut dengan harapan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih bermartabat di mata dunia. Menurut Mulyasa (2013:2) dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat.

Pendidikan karakter di Indonesia lebih diarahkan pada 9 pilar karakter mulia yaitu: (1) Cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) amanah, (4) Hormat dan santun, (5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6)

Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) adil dan berjiwa kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleran dan cinta damai, sebagaimana disusun oleh Megawangi sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia (Mulyasa, 2013:5). Kesembilan pilar karakter mulia ini mencakup komponen pendidikan karakter versi Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991:51). Sebagai komponen karakter yang baik sudah selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Thomas Lickona (1991:50) menyatakan bahwa “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.*“

Peran guru dalam pendidikan karakter antara lain sebagai pengasuh, teladan, dan pembimbing (Lickona, 2014:99). Sebagai pengasuh misalnya guru memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang, membantu siswa meraih keberhasilan di sekolah, membangun penghargaan diri siswa, dan membantu siswa merasakan moralitas yang sesungguhnya. Sebagai teladan misalnya guru menunjukkan sikap hormat dan bertanggung jawab sebagai pribadi yang etis. Sebagai pembimbing guru dapat melakukan komunikasi yang etis dan bermoral dalam pengajaran, sekaligus umpan balik korektif jika siswa melakukan tindakan yang kurang etis.

Pemerintah telah melakukan upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam rangka melaksanakan amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional melalui sebuah cara yang dikemas dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa. Sejalan dengan pemerintah, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indegenous* Indonesia, juga telah berpartisipasi dalam melaksanakan pendidikan karakter bahkan jauh sebelum istilah pendidikan karakter marak diperbincangkan. Tujuan utama pendidikan di pesantren identik dengan kerangka besar pendidikan karakter, yaitu *akhlaqul karimah* – akhlak dan budi pekerti mulia (Chamidi, 2014:241). Akhlaqul karimah ini menurut Chamidi, menjadi variabel terpenting dalam pola pendidikan yang dikembangkan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat lekat dengan Nahdlatul Ulama (NU), bahkan dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan ciri khas dari NU atau menjadi ruh dari perjuangan NU. Kahadiran NU sebagai organisasi terbesar di Indonesia tidak bisa lepas dari sosok penggagas atau pedirinya, bahkan seluruh bangunan pemikiran NU hingga dewasa ini, sesungguhnya dapat ditarik benang merahnya dengan pemikiran keagamaan KH. M. Hasyim Asy'ari (Syam, 2010: ix). Salah satu pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari adalah *Ahl Sunnah wa al-Jamaah* (Aswaja). Pada beberapa tahun terakhir, dikenal *aswaja an-nahdliyah*, yaitu serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *tawasuth*, *tasamuh*, *tawazun*, *'adalah*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Fahmi, 2013:175). Sebab menurut Fahmi (2013:162), saat ini banyak aliran atau kelompok keagamaan yang mengklaim diri menjalankan aswaja, tetapi dalam praktiknya bertentangan dengan *aswaja an-nahdhiyah*.

Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan dituangkan dalam sebuah kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*". Di dalam kitabnya tersebut KH. M. Hasyim Asy'ari menekankan konsepnya pada pendidikan karakter (Mulyasa, 2013:7). Salah satu penelitian terkait dengan kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim (2015:125) tentang "strategi mengajar perspektif K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" yang menunjukkan bahwa pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang beberapa strategi dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah membentuk segala yang berkaitan murid dalam pembentukan nilai-nilai hidup (afektif). Selain itu, mengajar juga berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif), sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan para siswa (psikomotorik).

Pada beberapa pesantren, kitab ini menjadi rujukan dalam sistem pembelajarannya selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini juga diterapkan di Madrasah Aliyah Nurul Islam (MA. Nurul Islam) Sumenep. Keputusan pimpinan MA. Nurul Islam menetapkan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai acuan dalam mata pelajaran akhlak di MA. Nurul Islam merupakan salah satu bentuk komitmen untuk membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai

ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja). Namun, bagaimanakah penerapan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* untuk membentuk karakter Aswaja santri di MA. Nurul Islam?. Hal inilah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini sekaligus menjadi tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan kitab tersebut di MA. Nurul Islam.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2015:135) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau berbagai kasus. Selanjutnya Creswell memaparkan, tindakan yang dilakukan dalam penelitian studi kasus adalah melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber atau informasi dan melaporkan deskripsi kasus.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil dari berbagai sumber informasi, seperti pengamatan, wawancara, dan dokumen. Adapun aktifitas yang dapat dilakukan menurut Creswell (2015:207) adalah mengumpulkan data, menentukan sampling purposeful, memperoleh akses dan membangun relasi, menentukan tempat/individu, menyimpan data, memecahkan persoalan, dan merekam informasi.

Creswell memberikan kelonggaran bagi peneliti untuk memilih langkah mana yang lebih dahulu mau dilakukan. Akan tetapi, Creswell sangat menganjurkan untuk menemukan orang atau tempat dengan harapan akan segera terbangun relasi dengan para partisipan sehingga mereka dapat memberikan data yang diinginkan. Peneliti menentukan pihak yang terlibat langsung dengan pengambilan keputusan untuk menggunakan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai acuan dalam mata pelajaran akhlak di MA. Nurul Islam, yaitu kepala madrasah MA. Nurul Islam. Untuk lebih memperkuat hasil penelitian, peneliti juga menghubungi guru mata pelajaran akhlak.

Analisis data yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan secara detail tentang kasus dan *setting* dari kasus tersebut (Creswell, 2015: 277). Selanjutnya

peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik dari analisis data tersebut yang dapat diambil hikmah oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk diterapkan pada berbagai kasus yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil lembaga MA. Nurul Islam secara singkat dapat dijabarkan dari sejak berdiri atau mulai beroperasi menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah atas, yakni pada tahun 1981. Sampai saat ini menempati di atas areal tanah waqaf milik Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam karena MA. Nurul Islam berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam, yang beralamatkan di desa Karangcempaka, Bluto, Sumenep.

Visi MA. Nurul Islam adalah terwujudnya pribadi muslim yang beriman, bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlakul karimah. Misi MA. Nurul Islam antara lain: meningkatkan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan bagi siswa dan siswi; menciptakan suasana yang Islami berlandaskan faham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'ala thariqati Nahdlatil 'Ulama'*; melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang kondusif; meningkatkan penguasaan sains, teknologi informasi dan komunikasi; menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan emosional untuk menjadi manusia yang terampil, kreatif, dan inovatif berdasarkan nilai-nilai agama; mewujudkan hubungan yang harmonis baik internal maupun eksternal.

Penyelenggaraan MA. Nurul Islam dilaksanakan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter akhlakul karimah, kecakapan, dan keterampilan yang kuat untuk digunakan dan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan sehingga MA. Nurul Islam mengharapkan kepada peserta didik untuk; memiliki keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, memiliki dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan, menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan, mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup dalam masyarakat lokal dan global.

Pada tahun 2014, pimpinan MA. Nurul Islam melakukan review kurikulum dengan maksud akan disesuaikan dengan kurikulum 2013. Beberapa materi muatan lokal yang dinilai sudah tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik diganti dengan materi muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang mengalami perubahan adalah mata pelajaran *tafsir ahkam* diganti dengan mata pelajaran akhlak. Sebagai pedoman pada mata pelajaran akhlak adalah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari.

Dipilihnya kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari tersebut merupakan komitmen MA. Nurul Islam di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam yang menganut faham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'ala thariqah Nahdlatil 'Ulama'* untuk mengkaji pemikiran-pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari selaku pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, MA. Nurul Islam juga ingin membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam faham *aswaja an-nahdliyah*.

Salah satu semboyan atau slogan MA. Nurul Islam yang mendukung atas komitmen ini adalah tulisan yang tertera pada salah satu sudut bangunan madrasah, yakni “pesona jiwa MA. Nurul Islam: berkarakter ahlusunnah wal jama'ah ala thariqah Nahdlatul Ulama”. Semboyan lain yang dapat ditemukan di lingkungan MA. Nurul Islam adalah tulisan “*innama bu'istu li utammima makarim al-akhlaq*” (ditulis dalam bahasa arab). Hal ini menunjukkan bahwa betapa kuatnya komitmen pimpinan MA. Nurul Islam untuk menyelenggarakan visi dan misi lembaga sebagaimana di jabarkan di atas.

Ketertarikan untuk memilih kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, juga dikarenakan materi yang dituangkan dalam kitab tersebut sarat nilai-nilai karakter. Maka wajar jika Mulyasa (2013:7) menyebutnya sebagai konsep pendidikan karakter KH. M. Hasyim Asy'ari. Misalnya, pada bab II tentang adab/akhlak yang harus dipegang oleh *muta'allim* (siswa/santri), salah satu dari sepuluh macam bentuk adab adalah santri hendaknya membersihkan hatinya dari segala bentuk

kebohongan, kotoran, onak, dengki, aqidah/keyakinan yang sesat, dan akhlak yang buruk sehingga ilmu yang diharapkan dapat diterima dengan mudah, dapat menjaga ilmu yang sudah didapat, dan memahami ilmu tersebut lebih mendalam lagi (Asy'ari, 1413 H:24).

Kitab ini ditulis secara sistematis dan tematik, terdiri dari delapan bab pembahasan. Pada bagian awal terdiri dari pengenalan dengan pengarang (*Ta'rif bi al-Mu'allif*) dan khutbah kitab. Delapan bab pembahasan terdiri dari: Bab *pertama* tentang keutamaan pendidikan. Terdiri dari tiga pasal, meliputi pasal tentang keutamaan ilmu dan ulama' (ahli ilmu), pasal tentang keutamaan belajar dan mengajar, dan pasal yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama' yang mengamalkan ilmunya. Bab *kedua* menjelaskan tentang akhlak yang harus dipegang oleh santri yang berisi sepuluh macam perincian akhlak. Bab *ketiga* menjelaskan tentang akhlak murid kepada gurunya yang terdiri dari dua belas uraian tentang akhlak. Bab *keempat* menjelaskan akhlak murid terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, ada tiga belas penjelasan tentang akhlak.

Pada bab *kelima* menjelaskan tentang akhlak yang harus ada bagi guru, terdiri atas sepuluh penjelasan akhlak. Bab *keenam* menjelaskan tentang akhlak guru terhadap pelajarannya. Pada bab ini tidak berisi penjelasan panjang lebar tentang akhlak-akhlak guru terhadap pelajaran. Bab *ketujuh* menjelaskan tentang akhlak guru terhadap murid. Pada bab ini terdiri atas empat belas pembahasan tentang akhlak. Bab *kedelapan* sebagai bab yang terakhir berisi tentang penjelasan secara umum terhadap kitab dan segala hal yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya). Kemudian dilanjutkan dengan surat *altaqariz* (surat pujian dari para ulama' terhadap kemunculan kitab ini). Pada bagian akhir terdapat *fahrasat* (daftar isi) yang memudahkan pembaca untuk memilih bab-bab ingin dicari.

Pembelajaran kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* di MA. Nurul Islam dilaksanakan dengan dua metode. Metode pertama, guru bertindak sebagai instruktur utama (model) di dalam kelas dengan memberikan makna (arti) secara leksikal (kata-perkata) pada beberapa kalimat yang sudah ditentukan sebelumnya

oleh guru menggunakan bahasa Indonesia karena kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* berbahasa Arab. Pemberian arti dimaksudkan agar siswa mengerti arti perkata dari isi kitab yang sedang dipelajari, secara otomatis para santri memberikan makna gantung sesuai dengan yang didiktekan guru. Selanjutnya guru memberi penjelasan kalimat yang sudah diberi arti. Penjelasan ini bersifat interpretatif dari guru secara personal dengan maksud memberikan keteladanan dalam proses belajar membaca kitab berbahasa arab (kitab kuning/kitab *salaf*).

Metode kedua, guru menentukan materi yang akan dipelajari, kemudian guru memberikan tugas kepada para santri untuk memberikan arti perkata sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru sebelumnya. Tidak hanya itu, guru juga memberikan tugas kepada santri untuk menjelaskan materi yang sudah diberi arti oleh santri sendiri. Penerapan metode kedua ini biasanya dilakukan pada pertemuan keempat dan seterusnya sampai akhir semester. Namun, guru akan memberikan petunjuk tugas untuk santri pada awal pertemuan dan diingatkan lagi pada pertemuan ketiga. Santri diminta menyelesaikan tugasnya pada pertemuan berikutnya.

Kondisi santri yang beragam membuat guru harus berfikir kreatif dalam memberikan tugas tersebut pada siswa. Jika guru tidak kreatif dan tidak mempersiapkan pemberian tugas secara matang, yang akan terjadi adalah kefakuman proses pembelajaran. Misalnya, guru tidak memperhatikan kemampuan yang dimiliki santri, guru kemudian memberi tugas pada salah satu santri yang kemampuan membacanya kurang dibandingkan dengan santri yang lain. Maka, proses pembelajaran akan semakin terhambat. Untuk mengatasi hal yang demikian, guru terkadang harus membagi santri dalam beberapa kelompok kecil dengan mencampur para santri antara yang mempunyai kemampuan membaca kitab dengan yang kurang mampu membaca kitab sesuai penilaian guru. Akan tetapi, guru tidak serta merta memberikan tanggung jawab penuh atas pimpinan kelompok atau santri yang mampu di kelompok tersebut. Guru tetap melakukan pendampingan dan kontrol terhadap semua santri di dalam kelas. Penerapan metode ini diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian, kesopanan, dan kepercayaan diri para santri yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja.

Selain dua metode sebagaimana di jelaskan di atas, guru juga tidak segan-segan meminta santri untuk mempraktekkan apa-apa yang sudah dipelajari dari kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas bahkan di lingkungan masyarakat sekitar atau ketika santri sudah pulang dari pondok ke rumah masing-masing. Terkadang guru juga meminta santri untuk memperagakan hal-hal yang bisa dipraktekkan secara langsung. Misalnya, pada bab III tentang adab santri terhadap gurunya. Dijelaskan pada salah satu adab dari 12 macam adab bahwa santri tidak boleh masuk ruangan atau ke tempat yang di dalamnya ada guru atau kiai tanpa ada izin dari guru atau kiai tersebut. Hal ini dapat dipraktekkan misalnya santri terlambat masuk kelas, maka santri boleh masuk jika guru sudah memberikan ijin terlebih dahulu.

Proses pembelajaran seperti ini selain ditujukan agar karakter santri dapat terbentuk sesuai dengan nilai-nilai aswaja, juga sekaligus mempraktekkan strategi pembelajaran yang diungkapkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hasyim (2015:125), yaitu membentuk segala yang berkaitan murid dalam pembentukan nilai-nilai hidup (afektif), mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif), dan mengembangkan ketrampilan para siswa (psikomotorik).

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa penerapan kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* karya KH. Hasyim As'ary di MA. Nurul Islam dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama melalui kebijakan sekolah. Sekolah telah menetapkan kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* sebagai acuan pada mata pelajaran akhlak dalam kurikulum muatan lokal MA. Nurul Islam. Pendekatan kedua melalui proses pembelajaran. Pembelajaran kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* di MA. Nurul Islam dilaksanakan dengan dua metode. Metode pertama, guru memberikan makna (arti) secara leksikal (kata-perkata) pada beberapa kalimat menggunakan bahasa Indonesia karena kitab *adab al-'alim wa al-muta'allim* berbahasa Arab. Para santri memberikan makna gantung sesuai

dengan yang didiktekan guru. Selanjutnya guru memberi penjelasan kalimat yang sudah diberi arti. Metode kedua adalah guru menentukan materi yang akan dipelajari dan para santri ditugasi mencari arti perkata dan diminta menjelaskan hasilnya pada pertemuan berikutnya. Penerapan metode ini diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian, kesopanan, dan kepercayaan diri para santri yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Proses penelitian ini tentunya tidak lepas dari bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, maka penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada Kepala MA. Nurul Islam dan guru mata pelajaran Akhlak di MA. Nurul Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, KH. Hasyim. 1413 H. Adabul 'Alim wa al Muta'allim, Jombang: *Maktabah Turats al-Islami*, h 23-55.
- Chamidi, A.S. 2014. Membedah Eksistensi Nahdlatul Ulama dalam Pembangunan Pendidikan Karakter Bangsa. *An-Nidzam*, Volume I, Nomor 2, 237-248.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, alih bahasa Ahmad Lintang Lazuard. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, Muhammad. 2013. Pendidikan Aswaja NU dalam Konteks Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01 Nomor 01, 162 – 179.
- Hasyim, Muhammad. 2015. Strategi Mengajar Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wa Al-Muta'allim. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8, Nomor 2, 125 – 155.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik*, alih bahasa Lita S. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syam, H. Nur. 2010. Membaca KH. M. Hasyim Asy'ari melalui Hermeneutika: Sebuah Catatan Pengantar dalam Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, h v-xi. Surabaya: Khalista